

## BAB II

### 'UZLAH DALAM PANDANGAN ISLAM

#### A. Pengertian '*Uzlah*

'*Uzlah* berasal dari kata *ta'azzala 'an al-syai'* yang artinya *menghindar dari sesuatu atau meninggalkan*.<sup>1</sup>

'*Uzlah* juga berasal dari rangkaian huruf yang sesuai dengan arti *menyingkir* dan *bergeser*. Contohnya, seperti mengucapkan suatu kalimat, "Orang itu menyingkirkan sesuatu", apabila dia menggeserkan sesuatu ke arah yang lain. Dan seperti ucapan, "Orang itu memisahkan diri dari teman-temannya", apabila dia menyisahkan diri dari teman-temannya. Dengan demikian kata '*uzlah* maknanya mengasingkan dan menjauhkan diri.<sup>2</sup>

Ber'*uzlah* artinya mengasingkan diri. Namun sering kali di salah tafsirkan karena cara berpikir yang pendek. '*Uzlah* diartikan dengan meninggalkan anak dan istri, sehingga menelantarkan mereka. Orang yang ber'*uzlah* tersebut pergi ke gunung-gunung, kedalam hutan, dan masuk ke goa. Tujuannya untuk menghindar dari kesibukan manusia, menyepi, bertapa atau bersemedi. Islam tidak mengajarkan amalan bertapa atau bersemedi.<sup>3</sup> Dan ini bukan dinamakan '*uzlah*.

Hanya karena seseorang ingin membersihkan jiwa dan menghindari dari hingar bingarnya dunia, ia memilih ber'*uzlah*. Ia pergi ketempat yang jauh dari

---

<sup>1</sup> Armyn Hasibuan, *Transformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 2015, hlm 94

<sup>2</sup> Salman Al-Audah, '*Uzlah Jalan Terakhir*, (Solo : Jazera, 2008), hlm 27

<sup>3</sup> Syekh Ibnu Atho'illah, *Telaga ma'rifat Mempertajam Mata Hati Dan Indra Keenam*, (Mitrpress, 2007), hlm 30

keramaian manusia. Namun anak dan istrinya dibiarkan kelaparan. Perbuatan seperti ini dilarang karena, kewajibannya terhadap sesama manusia diabaikan.

Mengasingkan diri atau ber'*uzlah* bukan untuk menghindari hal-hal yang baik, tetapi untuk menghindar dari segala sesuatu yang buruk. Jika ada orang yang melakukan '*uzlah* demi menghindar dari hal-hal yang buruk, maka merupakan suatu hal yang wajar untuk dilaksanakan.

Menurut Syaikh al-Jailani, seperti yang sudah dikutip oleh Muhammad Sholikin dalam bukunya *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. '*Uzlah* adalah mengasingkan diri dari keramaian manusia atau berada dalam kesendirian mengingat Allah yang amal perbuatannya semata-mata hanya untuk Allah serta '*uzlah* sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah.<sup>4</sup> '*Uzlah* juga harus dilakukan dengan disertai ilmu, karena '*uzlah* yang disertai dengan kebodohan merupakan kerusakan besar. Sebab '*uzlah* harus dipahami terlebih dahulu, baru kemudian ber'*uzlah*. Inilah '*uzlah* menurut al-Jailani.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Imam al-Qusyairi, sebagaimana sudah dikutip oleh Syekh Nawawi dalam karyanya *Kitab Nashaihul 'Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba*. Bahwa, hakikat '*uzlah* adalah menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela yang sedang melanda masyarakat dengan tujuan agar tidak berpengaruh pada sifat, bukan untuk menjauhkan diri dari negeri atau tempat tinggal.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> K.H. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta : Penerbit Mutiara Kita, 2009), hlm 348

<sup>5</sup> K.H. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, hlm 352

<sup>6</sup> Syekh Nawawi al-Bantani, *Kitab Nashaihul 'Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba*, (Jakarta : Wali Pustaka, 2016), hlm 362

## B. ‘Uzlah Dalam Al-Qur’an dan Hadits

Kata ‘uzlah yang dikemukakan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah memiliki makna yang berbeda-beda. Yaitu antara makna mengasingkan diri secara mutlak dan sebagian, atau antara ‘uzlah yang bersifat jasmani dan maknawi.<sup>7</sup>

Maksud dari antara mengasingkan diri secara mutlak adalah seorang muslim atau jamaah yang mengasingkan diri atau ber‘uzlah dari lingkungan masyarakat yang luas ke tempat yang jauh seperti gua, puncak gunung, demi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sedangkan yang kedua ‘uzlah sebagian adalah seorang muslim tetap berada di lingkungan masyarakat, namun harus menghadapi cobaan dengan kuat karena harus menjaga hatinya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat.

### 1. ‘Uzlah Dalam Al-Qur’an

‘Uzlah didalam Al-Qur’an tidak dijelaskan secara rinci dan detail. Penafsiran tentang ‘uzlah hanya tersirat dari isyarat yang ditunjukkan oleh beberapa ayat Al-Qur’an. Dalam surat Al-Kahfi ayat 16, Allah SWT berfirman :

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ  
مِّنْ رَّحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya :

*“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu”. (Q.S. Al-Kahf: Ayat 16)*

<sup>7</sup> Salman Al-Audah, ‘Uzlah Jalan Terakhir, hlm 27

Hidup ‘*uzlah* karena frustrasi dan keputusasaan dalam menghadapi kenyataan hidup tidak dibenarkan oleh agama. Untuk memahami Surat Al-Kahfi ayat 16 ini, harus diperhatikan suasana di kala terjadinya peristiwa ‘*uzlah*-nya Ashhabul Kahfi. Mereka menyepi dengan melarikan diri ke dalam gua karena akan dibunuh oleh raja yang sewenang-wenang. Suasana saat itu juga sangat tidak mendukung untuk melawan kesewenang-wenangan raja, dan memperlihatkan keimanan mereka.<sup>8</sup>

Di surat Saba’ ayat 46 juga membahas tentang ‘*uzlah* yang lebih tepatnya menjelaskan tentang anjuran untuk melakukan ‘*uzlah*. Allah SWT, berfirman :

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُ بِوَحْدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Artinya :

*Katakanlah: “Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal (saja), yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.” (Q.S. Saba’: Ayat 46)*

Meski tidak terdapat lafaz ‘*uzlah*, ayat di atas mengajak umat manusia untuk berada dalam keadaan sunyi dan tenang sebagai upaya untuk mencari kebenaran dengan berpikir yang rasional. Maksudnya adalah mengajak manusia baik berdua-dua atau sendiri-sendiri dalam menghadap kepada Allah SWT. Dengan kata lain, ayat ini mengandung arti sebuah anjuran dalam melakukan ‘*uzlah* untuk berzikir dan berfikir.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. V, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012), hlm 585

Selanjutnya ‘uzlah juga tersirat di dalam surat Al-Hadid ayat 27, ayat ini mengisyaratkan perilaku dasar orang yang ber‘uzlah. Allah SWT, berfirman :

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ  
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا  
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَءَاتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya :

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengadakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.” (Q.S. Al-Hadid: Ayat 27)<sup>9</sup>

Kata *Rahbaniyyah* dalam surat Al-Hadid ayat 27 berarti sebuah kegiatan ibadah terus menerus di biara atau di gunung-gunung, dengan sedikit makan dan minum, dan juga tidak melakukan pernikahan. *Rahbaniyyah* akar katanya (*ra',ha',ba'*), yang artinya takut, benteng dan pipih. Pendeta-pendeta Nasrani disebut Rahib karena ketakutan mereka kepada Tuhan, sehingga mereka menjauhi gemerlapnya dunia dengan terus menerus beribadah. Dalam konteks ayat ini Allah SWT menceritakan kegiatan *rahbaniyyah* yang dilakukan umat Nabi Isa.<sup>10</sup>

‘Uzlah atau mengasingkan diri dari keramaian dari kesibukan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kesunyian, bermunajat dan

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. IX, hlm 696

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. IX, hlm 696-697

membaca serta dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan suatu jalan untuk mendapatkan ketenangan jiwa, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 1-6. Allah SWT, berfirman :

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ تَصَفَّهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ  
 زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ  
 نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَظَنًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Artinya :

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad) 2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya) 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit 4. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat 6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (Q.S. Al-Muzammil: Ayat 27)

Ber'uzlah atau mengasingkan diri dengan hati dan jasmani disebutkan dalam firman Allah SWT Surat Maryam Ayat 48 sekaligus menceritakan Nabi Ibrahim, Allah SWT berfirman :

وَأَعْتَرُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ  
 رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Artinya :

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”. (Q.S. Maryam: Ayat 48)<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VI, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012), hlm

## 2. ‘Uzlah Dalam Hadits

Dalam Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ [أَمْرَأَةٌ] دَاتٌ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ : إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ)).

Artinya :

Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Ubaidullah, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda, “Ada tujuh orang yang mendapat perlindungan Allah pada hari ketika tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya (Hari Kiamat). Mereka adalah pemimpin yang adil; pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Allah; seorang pria yang hatinya terikat dengan masjid; dua orang yang saling mencintai hanya karena Allah, keduanya bertemu dan berpisah hanya karena Allah; seorang laki-laki yang dipanggil perempuan yang memiliki kedudukan tinggi atau kekayaan dan kecantikan tapi dia berkata, ‘Aku takut kepada Allah’; orang yang bersedekah secara rahasia sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang dinafkahkan tangan kanannya; orang yang mengingat Allah di tempat yang sepi, kemudian menangis.” (HR. Al-Bukhari)<sup>12</sup>

Hadits di atas merupakan anjuran untuk melakukan ‘uzlah. Menurut hadits diatas, ‘uzlah termasuk dalam tujuh orang yang *insha* Allah akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Karena, dalam hadits tersebut kalimat ‘orang yang mengingat Allah dengan mengasingkan diri di tempat sepi’ disebut dengan ‘uzlah.

<sup>12</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, terj. Masyhar, Muhmmad Suhadi, (Jakarta : Almahira, 2011), hlm 146-147

Selain hadits di atas ada juga hadits Rasulullah SAW, yang membahas dan berkaitan dengan anjuran ber'*uzlah*, yang bunyinya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبِيدٍ : حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ, عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ, عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : ((مَنْ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) قَالَ : ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟! قَالَ : ((ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ)).

Artinya :

Katsir bin Ubaid mengabarkan kepada kami dari Baqiyyah yang menyampaikan dari az-Zubaidi, dari az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Dia bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Seorang Mukmin yang berada (*'uzlah*) di salah satu lembah pegunungan, dia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia (agar selamat) dari keburukan dirinya." (HR. Sunan an-Nasa'i)<sup>13</sup>

Adapun hadits yang menganggap baik dan menganjurkan untuk melakukan '*uzlah* pada zaman tertentu. Seperti ber'*uzlah* dari zaman fitnah. Yaitu sebuah hadits riwayat Al-Bukhari, yang bunyinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبِيدِ اللَّهِ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ, عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ إِبْرَاهِيمُ : وَحَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ, عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَانِمِ وَالْقَانِمُ فِيهَا

<sup>13</sup> Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadits 7; Sunan an-Nasa'i*, terj. M. Khairul Huda, dkk, ( Jakarta : Almahira, 2013), hlm 621

خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي, وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي, مَن تَشَرَّفَ لَهَا تَسَهَّرَ فَهُ, فَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَأَيْعُذْ بِهِ))

Artinya :

Muhammad bin Ubaidullah menyampaikan kepada kami dari Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Ibrahim meriwayatkan bahwa Shahih bin Kaisan menyampaikan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Akan muncul setelahku beragam fitnah besar, saat orang yang berdiam diri di rumah lebih baik daripada orang yang terlibat di dalam fitnah itu, orang yang terlibat sekadarnya lebih baik dari pada orang yang punya andil di dalamnya; orang yang punya andil di dalamnya lebih baik daripada orang yang menyebabkan dan mengatur fitnah itu terjadi. Siapa yang mendekati fitnah itu, niscaya fitnah itu akan menghancurkannya. Sementara orang yang menemukan tempat berlindung atau tempat bernaung di zaman fitnah, hendaklah dia berlindung di tempat itu.*" (HR. Al-Bukhari)<sup>14</sup>

Hadits ini menjelaskan tentang zaman dimana beragam fitnah bermunculan dan menganjurkan untuk berdiam diri di rumah. Karena jika tidak, secara tidak langsung akan terlibat dalam fitnah tersebut. Oleh karena itu, berdiam diri di dalam rumah dan melakukan hal-hal yang baik lebih baik daripada ikut terjerus dalam fitnah tersebut.

Selain itu, adapun hadits yang di riwayatkan oleh Sunan An-Nasa'I, yang bunyinya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي فُذَيْكٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدِ الْقَارِظِيِّ, عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسْرِ, عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((أَلَا أَخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا؟)) قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: ((رَجُلٌ أَخَذَ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي

<sup>14</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*, terj. Subhan Abdullah Idris, Imam Ghazali, (Jakarta : Almahira, 2012), hlm 771-772

سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يُقْتَلَ, وَأُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيهِ؟)) قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: (( رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْتَزِلُ شُرُورَ النَّاسِ, وَأُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟)) قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: ((الَّذِي يُسْأَلُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا يُعْطِي بِهِ)).

Artinya :

Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik yang menyampaikan dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa'id bin Khalid al-Qarizhi, dan Ismail bin Abdurrahman, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bertanya, "*Maukah aku kabarkan kepada kalian manusia yang paling tinggi derajatnya?*" Kami menjawab, "*Ya wahai Rasulullah.*" Beliau bersabda, "*Seseorang yang mengambil kekang kepada kudanya (untuk berperang) di jalan Allah hingga dia mati atau terbunuh.*" Beliau melanjutkan, "*Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang paling baik setelahnya?*" Kami menjawab, "*Ya Wahai Rasulullah.*" Beliau bersabda, "*Seseorang yang mengasingkan diri di lereng gunung melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan juga menjauhi keburukan-keburukan manusia.*" Beliau melanjutkan, "*Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang seburuk-buruknya manusia?*" Kami menjawab, "*Ya wahai Rasulullah.*" Beliau bersabda, "*Seseorang yang meminta karena Allah tetapi dia tidak memberi.*" (HR. Sunan An-Nasa'i)<sup>15</sup>

Hadits di atas menganjurkan untuk melakukan 'uzlah, karena Rasulullah mengatakan 'uzlah termasuk dalam salah satu orang yang paling baik. Daripada terganggu oleh keburukan-keburukan manusia lebih baik mengasingkan diri. Namun walaupun mengasingkan diri ('uzlah), akan tetapi masih tetap melaksanakan shalat, membayar zakat dan kegiatan ibadah yang lainnya.

<sup>15</sup> Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadits 7; Sunan an-Nasa'i*, terj. M. Khairul Huda, dkk, ( Jakarta : Almahira, 2013), hlm 519

### C. *'Uzlah* Dalam Pandangan Para Tokoh

Ada beberapa tokoh yang memiliki pandangan tentang *'uzlah*. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai pandangan yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Ibnu Bajjah

Untuk menjelaskan pandangan Ibnu Bajjah mengenai *'uzlah*, harus diketahui terlebih dahulu pengertian dari *tabdir al-mutawahhid*. *Tabdir al-mutawahhid* adalah karya dari Ibnu Bajjah itu sendiri. *Tabdir* berasal dari bahasa Arab yang menurut Ibnu Bajjah artinya adalah mengatur perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain, aturan yang sempurna.<sup>16</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan istilah *al-Mutawahhid* ialah manusia penyendiri. Manusia penyendiri (*'uzlah*) yang dikemukakan oleh Ibnu Bajjah adalah *'uzlah aqliyyah*.<sup>17</sup>

Manusia penyendiri (*'uzlah*) menurut Ibnu Bajjah merupakan seorang filosof yang hidup pada salah satu negara yang tidak sempurna, mereka harus mengasingkan diri dari sikap dan perbuatan-perbuatan masyarakat yang tidak baik. Mereka cukup hanya berhubungan dengan ulama atau ilmuwan. Akan tetapi, apabila tidak ditemukan ulama dan ilmuwan, mereka harus mengasingkan diri secara total, dalam arti tidak berhubungan sama sekali dengan masyarakat, kecuali dalam hal yang tidak dapat dihindarkan sekadar keperluan atau kebutuhan.

---

<sup>16</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd*, (Padang : Suryani Indah Offset, 1999), hlm 49

<sup>17</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd*, hlm 50

Apabila para filosof tidak melakukan hal demikian, mereka tidak mungkin dapat berhubungan dengan *Akal Fa'al* karena pemikiran mereka akan merosot dan tidak pernah mencapai tingkat *Akal Mustafad*, yakni akal yang dapat berhubungan dengan *Akal Fa'al*.<sup>18</sup>

## 2. Syekh Ibnu Atha'illah

Dalam Kitab Al-Hikam Syekh Ibn Atha'illah mengemukakan pendapat tentang manfaat *'uzlah*, ia mengatakan :

*“Tak ada sesuatu yang lebih bermanfaat atas hati sebagaimana 'uzlah, sebab dengan memasuki 'uzlah alam pemikiran akan menjadi lapang.”*

*'Uzlah* (menyendiri) merupakan cara terbaik bagi seorang *murid* untuk membersihkan hati dari segala kelalaian dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.<sup>19</sup>

Menurut Syekh Ibn Atha'illah, *'Uzlah* yang seharusnya dilakukan adalah menghindarkan hati dari keramaian pikiran duniawi. Tak harus *'uzlah* ke tempat sepi. Namun bagaimana caranya agar hati terbebas dari debu-debu dosa, terbebas dari kebingungan dan kekhawatiran terhadap takdir Tuhan, lepas dari hasrat dan ambisi duniawi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 207-208

<sup>19</sup> Syekh Abdullah asy-Syarqawi, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, Jakarta : Turos, 2015), hlm 20

<sup>20</sup> Syekh Ibnu Atho'illah, *Telaga ma'rifat Mempertajam Mata Hati Dan Indra Keenam*, (Mitrapress, 2007), hlm 31

Dalam *'uzlah* alam pikiran manusia akan menjadi tenang dan luas jangkauannya, wawasan berpikirnya pun bertambah, sedangkan jiwanya menjadi bersih dan tenang. Dalam keadaan tenang manusia mampu berpikir tentang ciptaan Allah SWT, dan kebesaran Allah SWT sebagai Maha Pencipta alam semesta serta seisinya.<sup>21</sup>

Keutamaan yang diperoleh dari kehidupan ber*'uzlah* cukup banyak dan bervariasi menuju kesuksesan yang diridhai Allah SWT. Selain itu, semangat *'uzlah* diperlukan bagi kebangkitan pemikiran yang Islami dari masa ke masa. Apalagi dalam membentuk kepribadian seorang muslim pada masa sekarang ini.

Keutamaan yang dapat ditemukan dalam melakukan *'uzlah*, adalah terhindarnya seorang hamba dari perbuatan maksiat, seperti menggunjing, berolok-olok, mengumpat, sombong, dengki, iri, dusta, namimah, ghibah, durhaka, menghina dan bermacam-macam sifat buruk. *'Uzlah* ibarat tempat pencucian diri. Dengan demikian akan terpeliharalah agama, dan terhindar dari keburukan, kemaksiatan dan fitnah.<sup>22</sup>

### **3. Imam Al-Khattabi**

*'Uzlah* menurut Imam Al-Khattabi bukanlah *'uzlah* yang benar-benar menjauhi manusia seutuhnya sehingga tidak mau shalat berjama'ah dan shalat Jum'at bersama masyarakat. Bahkan sampai meninggalkan hak-hak mereka dalam ibadah dan tidak mau menyebarkan dan menjawab salam, serta melepas tugas,

---

<sup>21</sup> Syekh Ahmad bin Muhammad Atha'illah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya : Tim CM Grafika, 2012) hlm, 41

<sup>22</sup> Syekh Ahmad bin Muhammad Atha'illah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya : Tim CM Grafika, 2012) hlm, 43

tanggung jawab, dan kegiatan-kegiatan baik yang biasa mereka lakukan. Sebenarnya semua itu masih tetap bisa diamalkan selagi masih berada di jalan yang lurus dan selagi tidak ada penghalang untuk melakukannya. Oleh karena itu, ‘*uzlah* yang dimaksud Imam Al-Khattabi merupakan suatu pergaulan yang tidak berlebih-lebihan, tidak melewati batas dan tidak melakukan hal-hal yang tidak berfaedah.<sup>23</sup>

Ini menunjukkan bahwa ‘*uzlah* yang disampaikan oleh Imam Al-Khattabi ini berbeda dengan ‘*uzlah* pada umumnya ‘*uzlah* (mengasingkan diri) secara mutlak. Imam Al-Khattabi menyampaikan ‘*uzlah* itu boleh untuk bergaul atau bercampur dengan masyarakat namun tidak boleh berlebihan atau melebihi batas melainkan seperlunya saja, seperti tetap melakukan sholat berjama’ah di masjid, tidak lepas dari tanggung jawab dan tetap melakukan silaturahmi sebagaimana kebiasaan sehari-hari, akan tetapi masih dalam kadar yang tidak berlebihan.

Imam Al-Khattabi membagi ‘*uzlah* menjadi dua, ‘*uzlah adyan* dan ‘*uzlah abdan*. ‘*Uzlah abdan* adalah menghindari dari kelompok-kelompok manusia pada umumnya. Namun ‘*uzlah* yang ini mempunyai hukum yang bergantung kepada masalah. Memang banyak sekali manfaat ketika berkumpul dengan masyarakat, seperti bertetangga dengan masyarakat, disitu bisa saling bantu-membantu dalam kebaikan. Dalam ‘*uzlah abdan* boleh untuk melakukan bergaul dengan

---

<sup>23</sup> Salman Al-Audah, ‘*Uzlah Jalan Terakhir*, (Solo : Jazera, 2008), hlm 41

masyarakat demi mendapatkan manfaatnya, akan tetapi jika hal itu hanya bisa mendatangkan kemaslahatan dan bisa membuat kehidupan menjadi lebih baik.<sup>24</sup>

Artinya, seseorang hendaklah memahami dirinya dan melihat kelebihan dan kekurangan dirinya terlebih dahulu sebelum menjalankan kehidupan *'uzlah*. Jika melakukan *'uzlah* malah membuat kehidupan menjadi semakin rumit maka lebih baik menjalani kehidupan yang bercampur dengan masyarakat sehingga bisa saling tolong-menolong atau bahkan bisa membenahi ekonomi seseorang. Bila masih tetap melakukan *'uzlah* itu bisa membahayakan diri sendiri, keluarga dan orang-orang disekitarnya.

#### **4. Armyn Hasibuan**

Armyn Hasibuan merupakan dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Menurut Armyn Hasibuan, mengenai relevan atau tidaknya *'uzlah* dengan kehidupan yang modern saat ini. Tentunya harus melihat makna *'uzlah* dari sudut pandang kontekstual dan tekstual terlebih dahulu. Jika dilihat dari sudut pandang kontekstual bahwa *'uzlah* masih relevan bila dilakukan dalam kehidupan modern. Sedangkan dari sudut pandang tekstual yang dimana *'uzlah* dilakukan di gunung, gua demi menyendiri untuk beribadah. Maka relevan atau tidaknya tergantung pada personal seseorang. Dikarenakan, kondisi sosial pada zaman modern ini membutuhkan tanggung jawab terhadap anak, isteri dan orangtua serta tuntutan zaman. Seseorang yang melakukan *'uzlah* pada zaman modern barangkali akan dianggap sebagai orang yang lari dari

---

<sup>24</sup> Salman Al-Audah, *'Uzlah Jalan Terakhir*, (Solo : Jazera, 2008), hlm 42

kenyataan, tanggung jawab, dan takut dengan keadaan, bahkan disebut orang yang stress atau putus asa. Menurut Armyrn Hasibuan, inilah yang menjadi permasalahannya, penilaian tentang *'uzlah* yang terbentur oleh peradaban dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, menurut Armyrn Hasibuan untuk merelevansikan *'uzlah* dengan zaman modern ini, yakni dengan memaknai *'uzlah* secara kontekstual. Oleh karena itu, orang yang ber'*uzlah* pada zaman modern ini tidak dengan mengasingkan diri, tetapi dengan membiasakan diri untuk menjaga hatinya agar tetap hidup dan mengingat Allah diberbagai kondisi, suasana, waktu dengan aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Inilah yang menjadi tuntutan relevansi *'uzlah* pada kehidupan modern, dimana benturan zaman dan peradaban menjadikan seseorang dapat tergoyahkan jika terlena, namun sebaliknya jika benturan itu dapat diatasi dengan baik malah bisa menyandingkan antara peradaban dengan nilai *'uzlah* sebagai jalan spiritual Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu, menurut Armyrn Hasibuan *'uzlah* masih relevan untuk zaman modern ini.

#### **5. DR. H. M. Jamil, MA**

DR. H. M. Jamil, MA merupakan wakil ketua Yayasan Al-Ishlahiyah Binjai. Ia menganut bahwa *'uzlah* itu terdiri dari dua bentuk seperti *'uzlah* pada umumnya. Bentuk pertama adalah mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari masyarakat dan tempat tinggalnya untuk beribadah kepada Allah. Bentuk kedua

---

<sup>25</sup> Armyrn Hasibuan, *Transformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 2015, hlm 100

adalah tetap berada di lingkungan masyarakat namun menjaga hatinya supaya tetap terjaga.

‘*Uzlah* yang dikemukakan oleh M. Jamil mempunyai perbedaan dengan tokoh-tokoh sebelumnya, yang dimana ia melihat pada Era post modernism sekarang aspek kerohanian hampir kering yang kemudian akan berdampak pada bidang pendidikan. Karena kenyataan-kenyataan yang dihadapi pada masa sekarang semuanya serba mudah, informasi semakin cepat di dapat, yang diiringi dengan menurunnya moral dan kurangnya kedekatan dengan Allah. Perlunya antisipasi dalam menangani hal tersebut yaitu menghidupkan kembali ajaran-ajaran spiritual yang sesuai dengan kondisi dan situasi.

M. Jamil menanggapi dua bentuk ‘*uzlah* di atas namun ia lebih kepada bentuk yang kedua. Menurutnya bentuk ‘*uzlah* yang pertama masih bisa untuk di realisasikan pada masa sekarang namun dengan waktu-waktu tertentu. Dikarenakan pada masa sekarang aktivitas yang dijalankan seseorang apalagi orang yang bekerja yang dituntut untuk tetap berada di ruang kerja. Oleh karena itu, harus bisa mengatur waktu untuk melakukan ‘*uzlah* dari rutinitasnya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah. Sedangkan bentuk yang kedua, tetap melakukan aktifitas kesehariannya, namun tetap menjaga hatinya dari hal-hal yang negatif yang bisa ditimbulkan oleh lingkungannya.

Dengan bentuk ‘*uzlah* yang kedua M . Jamil mengatakan, di kampus pun juga mesti untuk melakukan ‘*uzlah*. Sehingga terbentuklah dosen dan pegawai yang berkarakter bersih, jernih hati dan pikiran, dan dekat dengan Allah. Dengan

demikian terbentuk juga mahasiswa yang bersih, jernih hati dan pikiran, dekat dengan Allah, berilmu pengetahuan yang bisa menjaga dirinya dari kejahatan-kejahatan dalam kehidupan. Sehingga kampus bisa menjadi ‘cahaya’ untuk perbaikan bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

#### **D. ‘Uzlah dan Kaitannya Dengan Kepribadian**

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* yaitu *Persona* yang artinya topeng<sup>27</sup> yang biasa dipakai oleh pemain panggung untuk menggambarkan perilaku atau pribadi seseorang. Hal ini dikarenakan dalam diri seseorang terdapat ciri khas yang hanya dimiliki oleh dirinya sendiri baik kepribadian yang baik maupun yang kurang baik.<sup>28</sup>

Dalam diri manusia terdapat batin yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan kepribadian manusia. Jika terlalu sering melakukan perbuatan yang bertentangan dengan batin (hati nurani), maka akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga yang dirasakan dalam jiwa hanya konflik yang tak berkesudahan. Untuk dapat menghilangkan konflik jiwa tersebut dengan melakukan penguatan fungsi batin. Jika kondisi ini terus dibiarkan dapat menyebabkan semakin rusaknya kepribadian.<sup>29</sup>

Untuk menguatkan fungsi batin bisa dengan melakukan kehidupan ‘uzlah secara bertahap, karena ada banyak cara yang bisa ditempuh untuk mengobati penyakit hati tetapi yang paling ampuh dan berpengaruh ialah dengan cara

---

<sup>26</sup> M. Jamil, *Ber'uzlah Di Kampus*, Jurnal Suara Akademik, ISSN : 0215-3017, 2015.

<sup>27</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm 169

<sup>28</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm 10

<sup>29</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, hlm 11

ber'*uzlah* (mengasingkan diri) dari keramaian masyarakat dengan melakukan perenungan (*Tafakur*), menenangkan jiwa dan mensucikan pikiran.<sup>30</sup>

Dalam psikologi orang yang menyendiri atau orang yang mengasingkan diri dari situasi yang tidak aman termasuk dalam teknik-teknik penarikan diri dalam mekanisme-mekanisme pertahanan. Teknik-teknik penarikan diri adalah suatu cara untuk melakukan penyesuaian diri dengan sosial yang dilakukan dengan cara meninggalkan, melarikan diri, menjauhi apa saja yang menimbulkan tekanan atau tegangan. Mekanisme-mekanisme yang dapat dikategorikan sebagai teknik-teknik penarikan diri adalah represi, supresi, isolasi (disosiasi), penolakan (negativisme), menarik perhatian, regresi, fiksasi, insulasi, fantasi, disosiasi dan konversi.<sup>31</sup> Diantara teknik-teknik penarikan diri tersebut, yang menghindarkan diri dari situasi yang menimbulkan ancaman atau kecemasan adalah teknik isolasi (disosiasi).

Isolasi (disosiasi) merupakan teknik penarikan diri dengan memutuskan individu dari situasi yang menimbulkan stres. Seseorang memisahkan sikap-sikap yang jika disatukan dengan situasi tersebut akan menimbulkan konflik atau kecemasan. Salah satu ciri isolasi adalah berpindah secara fisik dari daerah-daerah yang tidak disenangi atau tidak meneruskan suatu kegiatan karena orang merasa terancam. Tujuan dari penarikan diri ke isolasi, dapat melepaskan diri dari tegangan yang sebabkan oleh lingkungan yang kurang aman walaupun hanya

---

<sup>30</sup> Syamsi Hasan dan Aswadi, *Menyelam ke Samudera Ma'rifat & Hakekat*, (Surabaya : Amelia, 2006), hlm 52

<sup>31</sup> Anggota IKAPI, *Kesehatan Mental 1*, (Kanisius : Yogyakarta, 2010), hlm 436

untuk sementara saja.<sup>32</sup> Teknik isolasi tidak dilakukan untuk selamanya, jika tegangan dan rasa cemas sudah berkurang maka sudah bisa untuk berbaaur dan siap menghadapi lingkungan tersebut.

Penggunaan isolasi yang berlebihan merupakan tanda bahaya dan mungkin akan menimbulkan kekacauan yang lebih berat jika ditambah dengan lamunan yang terlalu banyak. Akan tetapi, tidak boleh disimpulkan bahwa setiap orang yang mengisolasi diri adalah orang yang memiliki gangguan kejiwaan. Banyak contoh yang dapat diberikan dari orang-orang dewasa yang tetap menjaga agar hubungan sosial mereka sesedikit mungkin, namun tetap berada dalam batas-batas kenormalan.<sup>33</sup>

Begitupun dengan *'uzlah*, hanya dilakukan untuk sementara waktu tidak untuk selamanya. Jika iman sudah kuat maka sudah bisa untuk kembali kepada kehidupan seperti biasa dan bisa mengontrol diri dari hal-hal yang tidak diinginkan yang dimunculkan oleh lingkungan. Orang yang ber'*uzlah* juga bukan berarti sama sekali tidak berhubungan dengan masyarakat sedikitpun, tetapi membatasi diri dan hati untuk berubangan dengan masyarakat secara tidak berlebihan karena takut akan terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.

Oleh karena itu, kaitan *'uzlah* dengan kepribadian adalah bahwa jika jiwa merasa terganggu oleh sesuatu yang bisa menyebabkan kepribadian merasa terganggu pula, maka *'uzlah* (mengasingkan diri) secara bertahap bisa menenangkan jiwa dengan mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>32</sup> Anggota IKAPI, *Kesehatan Mental 1*, hlm 438

<sup>33</sup> Anggota IKAPI, *Kesehatan Mental 1*, hlm 440

